

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk manusia sempurna serta memiliki karakter yang baik sangat penting pada zaman modern. Saat ini remaja di Indonesia banyak yang memiliki perilaku yang buruk, seperti: acuh atak acuh terhadap sesama, ketidakpedulian sesama, permusuhan, hamil diluar nikah, hilangnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat dan berbagai permasalahan lain. Perilaku adalah salah satu bentuk tingkah laku atau aktivitas manusia, tingkah laku yang ada pada diri individu tidak dihasilkan dengan sendirinya, melainkan dihasilkan oleh rangsangan individu tersebut.¹ Aktivitas dari manusia yang buruk ini tidak terjadi tidak hanya di komunitas biasa, tapi juga di banyak sekolah.

Masyarakat menggunakan pendidikan sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dengan keadaan baru mereka yang ditemukan sepanjang hidupnya dalam segala aspek kehidupan. Hal demikian sesuai dengan tujuan dari pendidikan yakni membentuk manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang memiliki wawasan secara menyeluruh serta tidak terbatas pada hubungan *habluminallah* maupun *habluminannas*. Untuk membentuk manusia yang sempurna dibutuhkan sifat dan perilaku yang baik dan harus dimiliki oleh setiap individu agar menciptakan kehidupan yang harmonis.

¹Soekidjo Notoatmojo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 118

Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia dihadapkan pada kenyataan akan beragam konflik dan permasalahan sikap dan perilaku yang buruk, selaras dengan dengan survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan wilayah Depok mendapatkan data bahwa sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15 sampai 20 tahun melahirkan setiap tahunnya dan orang muda yakni 15 hingga 25 tahun menyumbang sekitar 45% dari infeksi HIV dari tahun 2000 sampai sekarang. Hasil survey tersebut berpangkal pada satu mura yakni lebih dari 50% para orang muda atau para remaja terutama pelajar tingkat SMA di Indonesia telah melakukan namanya seks pra nikah ataupun seks bebas. Seks bebas ini berujung pada kehamilan dan kelahiran sebelum menikah serta penyakit seksual menular.² Hal tersebut tentu mengindikasikan bahwa pergaulan bebas atau perilaku menyimpang antar remaja di Indonesia sudah demikian parah. Hal ini terjadi tentu ada berbagai faktor pendorong yang menjadi akar permasalahan.

Tidak hanya itu, banyaknya penderita HIV / AIDS telah menyebabkan tingginya kecemasan masyarakat terhadap kematian akibat kasus tersebut. HIV disebabkan oleh pergaulan bebas tanpa ikatan pernikahan, terutama di kalangan anak muda, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah ini bukan hanya masalah yang selalu didominasi oleh masalah kesehatan. Tapi ini meluas ke area masalah dan konsekuensi lain. Karena persoalan ini akan menyentuh seluruh aspek bangsa dan kehidupannya, menjadi ancaman nyata bagi seluruh rakyat Indonesia yang berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pentingnya terapi kognitif bagi perilaku religius

²Dwiyanto, Agus. *Reformasi birokrasi publik di Indonesia*. (UGM PRESS, 2021)

adalah untuk mengurangi kecemasan akan kematian penderita HIV / AIDS.³ Banyak kasus yang terjadi karna berbagai faktor salah satunya yakni kurangnya wawasan keagamaan serta wawasan kebangsaan seseorang yang berdampak pada sikap atau perilaku seseorang yang menyimpang baik perilaku religius maupun sosialnya.

Ada juga kasus mengenai kurangnya wawasan keagamaan yakni mengenai kasus penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) bahwa penyalahgunaan narkoba itu sudah beberapa tahun yang lalu, milenial atau hanya 20% dari generasi muda yang kini meningkat menjadi 34-38%, terutama anak-anak dan remaja. Di kalangan anak muda yang sudah lama terpapar narkoba, mereka lebih rentan. Karena mereka memakai narkoba untuk waktu yang lama, kebanyakan dari mereka mengkonsumsi narkoba akibat kurangnya kasih sayang orangtua dan juga pemahaman tentang wawasan keagamaan yang kurang.⁴

Presidium Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA) melakukan penilaian bahwa akar dari masalah meningkatnya konflik horizontal yang semakin marak belakangan ini terjadi karna lemahnya wawasan kebangsaan yang dimiliki masyarakat era sekarang. Kosongnya wawasan kebangsaan

³ Deasy Irawati, Subandi, dkk. *Religious Cognitive Behavior Therapy To Reduce The Anxiety Towards Death of HIV/AIDS People*. Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 3 No. 2 Desember 2011.

⁴ Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (*Adolescent Substance Abuse*)." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017).

membuat masyarakat sangat mudah untuk marah dan menyelesaikan masalah dengan cara berkonflik antara sesama.⁵

Penelitian tentang wawasan kebangsaan menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan sangat penting karena berkaitan erat dengan karakter dan perilaku siswa, karena pemahaman terhadap sejarah bangsa Indonesia dan wawasan kebangsaan akan menggugah siswa untuk mengenal, memahami, belajar dan mampu menggunakan Hikmah. dan menafsirkan kebenaran objek-objek peristiwa sejarah, yang dapat melahirkan patriotisme nasionalis atau luhur sebagai bagian dari karakter siswa yang peduli terhadap sejarah dan tanah airnya. Dengan kata lain terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah bangsa Indonesia dan wawasan kebangsaan dengan karakter siswa.⁶ Wawasan kebangsaan menjadi kunci penguatan kebhinekaan, toleransi, dan nasionalisme di tengah era tantangan disruptif dan globalisasi perdaban.⁷ Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya wawasan kebangsaan seseorang apalagi era millineal sekarang.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau, adat istiadat, ragam budaya, bahasa, ras dan agama (multikultural). Realitas ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya dan geografis yang begitu luas dan beragam. Namun pada kenyataannya masyarakat khususnya kaum milenial belum memahami keragaman budaya, ras, bahasa, status sosial, agama, jenis kelamin, usia, kemampuan, dll. Atas dasar itulah diperlukan strategi khusus

⁵Minimnya wawasan kebangsaan penyebab konflik :<https://investor.id> diakses pada tanggal 15 Maret 2020 Pukul 05.07 WIB.

⁶ Yadi Kusmayadi, *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis)*. Jurnal Agastya Vol 7 No 2 Juli 2017.

⁷ Sekjen, Wawasan kebangsaan Kunci Toleransi. Kementerian Agama RI.go.id

untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, strategi dan strategi tersebut didasarkan pada pemahaman wawasan kebangsaan yang ada di masyarakat dan diselesaikan dengan menerapkan strategi dan konsep *nation and character building* yang berbasis pada pemahaman wawasan kebangsaan yang ada di masyarakat.⁸

Tidak hanya penelitian di atas, masih banyak perilaku sosial yang tidak sesuai dengan harapan, hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang memilih bermain atau bermain dengan siswa tertentu, tidak jujur, dan tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak memiliki rasa peraya diri, kurang berani presentasi didepan kelas, jarang membaca salam, ingin menang sendiri, meninggalkan ibadah mahdoh, tidak hormat kepada orang tua, guru, teman dan oranglain, tidak berperilaku syukur. Perilaku tersebut menggambarkan kondisi yang menunjukkan belum baiknya perkembangan sosial dan spiritual siswa.⁹ Hal ini terjadi tentu akibat karena kurangnya wawasan keagamaan mengenai sikap sopan santun dan rasa hormat terhadap orangtua yang lambat laun sudah mulai luntur dikalangan masyarakat kita sekarang.

Aksi serta penelitian yang telah dilakukan seperti diatas tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya yang nanti jika terdapat hal demikian juga akan mempengaruhi lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya wawasan keagamaan dan wawasan kebangsaan pada diri seseorang. Sebab apabila seseorang memiliki wawasan kebangsaan yang

⁸ Asep Kusnadi, *Nation dan Character Builsing Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan bagi Generasi Milineal*. Journal STIT-Insida.ac.id. Al-Qalam 9 (2) Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 2020

⁹ Dedeh Mardiah dan H.M Djaswadi Al-Hamdani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integratide Reading and Composition terhadap Perilaku sosial dam Spiritual Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 5 No. 1, 2017

cukup maka akan memiliki model permintaan suatu negara berkembang untuk mewujudkan identitasnya sendiri dan berkembang menjadi perilaku negara yang percaya pada nilai budayanya sendiri kepribadian yang lahir karena adanya kebersamaan sosial .¹⁰

Selain untuk menjaga perilaku seseorang untuk bersikap baik dalam hal tersebut saat ini diharapkan orangtua, guru dan masyarakat memberikan kontribusi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Diharapkan generasi muda tidak melupakan pentingnya wawasan keagamaan dan kebangsaan agar perilaku-perilaku yang baik tidak hilang seperti perilaku religius dan sosial. Wawasan dapat diperoleh dari berbagai sudut salah satunya disekolah, siswa diharapkan tidak hanya belajar pembelajaran umum saja akan tetapi pembelajaran agama juga serta setiap sikap dan pembelajaran yang dilakukan diselipkan wawasan keagamaan dan kebangsaan. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwasannya pendidikan sekarang ini mampu berperan aktif dalam menentukan sikap serta perilaku religius dan sosial salah satunya adalah di sekolah.

Beberapa sekolah di Kabupaten Tulungagung sudah mempunyai strategi untuk memperluas dan menanamkan wawasan keagamaan dan kebangsaan dengan tujuan para siswa dapat memiliki perilaku religius dan sosial yang tinggi. Seperti iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, perilaku sosial tolong menolong, menghormati, dan sikap bertanggung jawab. Para siswa di selipkan ketika pembelajaran berbagawai wawasan termasuk wawasan keagamaan dan kebangsaan dengan alasan agar siswa tahu

¹⁰Nur syam, *Demi Agama, Nusa dan Bangsa (memaknai agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebnagsaan)*, (Jakarta: Kencana,2018) h. 163

dan dapat memiliki perilaku religius dan sosial karena perilaku tersebut dapat menyatukan keberagaman para siswa dan tidak saling mendiskripsikan antara satu dengan lainnya.

Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul dan lokasi penelitian diatas hasilnya penanaman budaya religius di SMPN 2 Tulungagung berguna untuk memperkaya intelektual serta meningkatkan nilai sikap. Kegiatan di sekolah ditujukan pada kebiasaan yang mengarah pada iman dan dedikasi. Aktivitas internal dan ekstra. Upaya pembinaan budaya religi di SMPN 2 Tulungagung antara lain: membudayakan 5S kegiatan bertema umum yang biasanya dipadukan dengan pendidikan agama yang melibatkan mata kuliah tersebut, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti remaja masjid, sholat dhuha, sholat dhuhur, qiroah dan sholawat. Faktor penghambatnya adalah SMPN 2 Tulungagung merupakan sekolah negeri non Islam dengan banyak kegiatan keagamaan, dan guru PAI hanya belajar 3 jam dalam seminggu. Faktor tersebut adalah rangkaian kegiatan keagamaan dan kegiatan rutin lainnya yang dapat menyeimbangkan kehidupannya, membentuk karakter. dari seorang siswa dengan iman dan kesalehan.¹¹

Selain di SMPN 2 Tulungagung, strategi wawasan keagamaan dan kebangsaan juga diterapkan di SMPN 1 Kedungwaru yang dilakukan Suproyusepa dengan judul “Problematika implementasi kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : studi multi Kasus di SMP Negeri 1 Kedungwaru dan SMP Negeri 2 Tulungagung”

¹¹ Ririn Eka Syahrotunnisa . *Internalisasi Budaya Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tulungagung*. (IAIN Tulungagung, skripsi 2021)

Hasilnya, penggunaan metode saintifik untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kedungwaru bisa dibilang paling besar, karena siswa dan guru dapat bekerjasama dengan baik, sedangkan di SMP Negeri 2 metode saintifik masih belum yang terbaik karena gurunya adalah guru. Masih dengan kebiasaan lama yaitu mode ceramah. Di setiap kelas, guru yang menggunakan model pengajaran ini akan memasukkan wawasan agama dan kebangsaan agar dapat berintegrasi dengan dunia dan kehidupan masa depan, meskipun sekolah tersebut berstandar tinggi. Permasalahan penerapan KTSP di SMP Negeri 1 Kedungwaru adalah siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran karena guru lebih dominan berperan aktif. Sedangkan soal KTSP di SMP Negeri 2 adalah kepadatan materi, dan alokasi pembelajaran dalam seminggu hanya 2JP. Masalah kurikulum SMP Negeri 1 Kedungwaru 2013, karena adanya perubahan format, evaluasi hasil belajar masih belum jelas.

Tidak hanya itu SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung masuk pada berita masyarakat yang meraih prestasi gemilang pada lomba pramuka Akepaga tahun 2019 yang bertema Kepanduan adalah inovasi, inovasi, berpegang pada nilai-nilai toleransi dan persatuan. Karena itu, persaingan yang dipicu bukan hanya soal teknologi pengintaian. Namun saat ini material seperti fotografi, water milling, 3D repair.¹²

Oleh sebab itu berkaitan dengan permasalahan dan pemaparan yang telah dipaparkan diatas, oleh sebab itu peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 1 Kedungwaru Alasan memilih SMPN 1

¹² <http://www.realitamasyarakat.co.id/2019/02/smpn-1-kedungwaru-tulungagung-kembali.html>

Kedungwaru sebagai lokasi penelitian sebagai berikut : *Pertama*, SMPN 2 Tulungagung, sebagai berikut: *Pertama*, karena sekolah tersebut unggul dalam prestasi, budaya, dan wawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa, *Kedua*, Sekolah ini mengembangkan proses pembelajaran yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik berbasis teknologi ict. *Ketiga*, sekolah ini mengembangkan kompetensi akademik siswa sesuai kematangannya dan mengembangkan ketrampilan siswa sesuai bakat dan minat. *Keempat*, mampu mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma kemasyarakatan dan agama. *Kelima*, sekolah ini mampu mengembangkan hubungan yang harmonis antara masyarakat sekolah dan stake holder yang lain. *Keenam*, sekolah ini juga mampu mengembangkan layanan pembelajaran yang berstandart internasional serta memiliki lingkungan bersih, sehat dan hijau

Kemudian alasan peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Kedungwaru merupakan salah satu sekolah paling populer di daerah tersebut yakni Tulungagung. *Kedua*, karena sekolah tersebut merupakan sekolah mewujudkan 85% peserta didik yang mampu membaca dan menulis Alquran melalui kegiatan pengembangan diri guru agama Islam serta mewujudkan 85% peserta didik yang mampu melaksanakan shalat 5 waktu, melalui kegiatan pengembangan diri dari guru agama Islam¹³. *Ketiga*, pada sekolah ini memiliki guru agama untuk setiap agama yang dianut peserta didik yakni agama Kristen dan agama Islam. *Keempat*, pada sekolah ini memiliki penanaman cinta tanah air dan wawasan kebangsaan yang begitu kuat terbukti

¹³<https://smp1kedungwaru.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2020 pukul 20.40 WIB.

dengan kedisiplinan yang ditanamkan dan rata-rata peserta didiknya patuh terhadap tata tertib yang diterabkan disekolah tersebut seperti tidak pernah ada yang mengkonsumsi minum-minuman keras, narkoba, kasus perkelahian dll. *Kelima*, sekolah ini sering menjuarai berbagai perlombaan yang ada.

Buruknya perilaku sosial dan perilaku religius akan berdampak pada lingkungannya. Hal tersebut bisa dicegah jika seseorang memiliki wawasan kebangsaan dan wawasan keagamaan yang luas dan baik. Hal demikian dapat didapatkan siswa tidak hanya dalam pembelajaran kewarganaan dan kegamaan namun dapat didapatkan dalam setiap pembelajaran yang ada dalam lingkungan sekolah melalui metode pembelajaran yang berbasis wawasan kebangsaan dan keagamann. Seseorang yang memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang luas dan baik tidak akan melakukan perilaku yang menyimpang dimasyarakat umum maupun luas. Justru mereka cenderung memandang bahwa perbedaan merupakan keberagaman dan tidak meyelesaikan masalah atau perbedaan dengan konflik dan emosi. Inilah alasan peneliti didorong untuk mempelajari masalah tersebut dengan judul: “Pengaruh Wawasan Keagamaan dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 1 Kedungwaru”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti menguraikan beberapa permasalahan mengenai Pengaruh Wawasan Keagamaan dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa di identifikasikan sebagai berikut:

1. Rendahnya perilaku religius terutama pada rentan dibawah umur
2. Lemahnya wawasan kebangsaan yang dimiliki masyarakat
3. Tingginya perilaku menyimpang di masyarakat terutama dikalangan pelajar
4. Beragam konflik dan permasalahan perilaku yang muncul
5. Buruknya perilaku masyarakat
6. Kurangnya interaksi sosial dikalangan masyarakat
7. Kurangnya wawasan keagamaan
8. Tingginya angka kriminal di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka peneliti lebih membatasi permasalahan yang diperiksa sebagai berikut:

1. Analisis deskripsi wawasan keagamaan.
2. Analisis deskripsi wawasan kebangsaan.
3. Analisis deskripsi perilaku religius.
4. Analisi diskript Analisis deskripsi if perilaku sosial.
5. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku religius siswa.
6. Pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.

7. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa.
8. Pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.
9. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
10. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa .
11. Pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
12. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.
13. Pengaruh langsung antara wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.

C. Rumusan Masalah :

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis deskripsi wawasan keagamaan siswa?
2. Bagaimana analisis deskripsi wawasan kebangsaan siswa?
3. Bagaimana analisis deskripsi perilaku religius siswa?
4. Bagaimana analisis deskripsi perilaku sosial siswa?
5. Adakah pengaruh wawasan keagamaan terhadap perilaku religius siswa?
6. Adakah pengaruh wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa?
7. Adakah pengaruh wawasan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa?

8. Adakah pengaruh wawasan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa?
9. Adakah pengaruh wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa?
10. Adakah pengaruh wawasan keagamaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa?
11. Adakah pengaruh wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa?
12. Adakah pengaruh wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa?
13. Adakah pengaruh wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui analisis deskripsi wawasan keagamaan siswa.
2. Untuk mengetahui analisis deskripsi wawasan kebangsaan siswa.
3. Untuk mengetahui analisis deskripsi perilaku religius siswa.
4. Untuk mengetahui analisis deskripsi perilaku sosial siswa.
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku religius siswa.
6. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.
7. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa.

8. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.
9. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
10. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
11. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
12. Untuk mengetahui pengaruh langsung wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.
13. Untuk mengetahui pengaruh langsung keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian jawaban sementara atas pertanyaan yang akan dipelajari. Hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian, dan fakta ini harus diuji secara empiris.¹⁴ Pembuktian ini hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang diwakili oleh data lapangan.¹⁵

Adapun bunyi hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kemampuan wawasan keagamaan siswa itu baik.
2. Kemampuan wawasan kebangsaan siswa itu baik.
3. Kemampuan perilaku religius siswa di itu baik.
4. Kemampuan perilaku sosial siswa itu baik.

¹⁴Agus Zaenul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Malang, Madani Media, 2020), h. 88

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik dan Ilmu-ilmu Sosial LAINNYA” Cet III*. (Jakarta:Kencana, 2008), h. 75

5. Ada pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku religius siswa.
6. Ada pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.
7. Ada pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa.
8. Ada pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.
9. Ada pengaruh langsung wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
10. Ada pengaruh langsung wawasan keagamaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
11. Ada pengaruh langsung wawasan kebangsaan terhadap perilaku religius dan sosial siswa.
12. Ada pengaruh langsung wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku religius siswa.
13. Ada pengaruh langsung keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku sosial siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menguatkan teori mengenai wawasan keagamaan milik Mohammad Daud Ali, teori wawasan kebangsaan milik PUSDIKLAT PSDM BPPK, teori perilaku

religius milik Abdul Majid dan Dian Andayani, dan teori perilaku sosial milik Elizabeth B. Hurlock

b. Penelitian ini bisa dapat dijadikan sebagai referensi akademis dan masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini benar-benar dapat mencerminkan keadaan pendidikan agama Islam mengenai metode pembelajaran berbasis wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku sosial dan religious siswa agar dapat mengevaluasi dan mengembangkan dengan lebih baik.

b. Bagi para guru SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 1 Kedungwaru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah strategis yang digunakan agar siswa memiliki perilaku sosial dan keagamaan yang lebih tinggi.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

G. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah pembahasan, serta menghindari kesalahpahaman makna artikel ini, peneliti perlu mengklarifikasi istilah-istilah penting pada judul artikel ini secara konseptual dan operasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Wawasan Keagamaan

Wawasan keagamaan yakni yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. yang terwujud dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam atau lingkungan.¹⁶

b. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan yakni cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang diri, bangsa, dan negaranya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 199

¹⁷Nuryanti. 2014. *Penanaman Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah*. Dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. No 1. h. 129

c. Perilaku Religius

Perilaku religius yakni segala tindakan adalah tindakan atau perkataan yang diambil seseorang untuk memadukan ilmu agama, perasaan religius (penghargaan) dan perilaku religius (amalan).¹⁸

d. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah susasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh wawasan keagamaan adalah pengaruh wawasan yang melibatkan aqidah islam, ibadah mu'amalah, akhlaq kepada (Allah, Rosulullah, al-Qur'an, orang-orang sekitar, orang kafir, lingkungan dan makhluk lainnya) yang diteliti atau lacak melalui kuesioner, sehingga memiliki nilai tertentu.

Wawasan kebangsaan adalah pengaruh wawasan yang melibatkan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan bertekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta akan Tanah Air dan Bangsa, sikap demokrasi, kesetiakawanan sosial serta masyarakat adil dan makmur yang diteliti atau lacak melalui kuesioner untuk memberinya nilai.

Perilaku religius adalah perilaku yang dipengaruhi oleh iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabarnya seseorang yang diteliti atau dilacak melalui kuesioner, sehingga memiliki nilai tertentu.

¹⁸Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 185.

¹⁹Rusli Ibrahim, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004). h. 8

Sedangkan perilaku sosial adalah perilaku yang dipengaruhi atas kecenderungan perilaku sosial tolong menolong, perilaku sosial menghormati, dan perilaku sosial bertanggung jawab yang diteliti atau dilacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu.

Seluruh variabel pengukuran dilakukan dengan kuesioner dan kemudian dianalisis dengan regresi berganda, dalam hal ini peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mengukurnya, sehingga jika jumlah regresi lebih besar dari tolak ukur pada tabel maka jumlah tersebut lebih signifikan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bagian Awal, Bagian Utama (Inti), Bagian Akhir. Bagian Awal, terdiri dari: halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar table, daftar gambar, daftar lambing/singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi. Bagian Utama (Inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: *Pertama*, wawasan keagamaan yang terdiri atas pengertian, tujuan, jangkauan wawasan keagamaan *Kedua*, wawasan kebangsaan yang terdiri atas pengertian, nilai dasar, dan faktor-faktor penghambat wawasan kebangsaan, *Ketiga*, perilaku religius

yang terdiri atas pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku religius, macam-macam nilai religius, dan macam-macam perilaku religius. *Keempat* perilaku sosial yang terdiri atas pengertian, jenis, bentuk, komponen, faktor-faktor pembentuk perilaku sosial, manfaat, dan masalah perilaku sosial.

Bab III Metodologi penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, (populasi, sampling, sampel penelitian), instrument penelitian, (sumber data, variabel, dan skala pengukuran), sumber dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data data pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari: Analisis deskripsi wawasan keagamaan, analisis deskripsi wawasan keagamaan, analisis deskriptif perilaku *religius*, analisis deskripsi perilaku sosial, pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku *religius* siswa., pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku *sosial* siswa, pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku *religius* siswa, pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku *sosial* siswa, pengaruh langsung antara wawasan keagamaan terhadap perilaku *religius* dan *sosial* siswa, pengaruh langsung antara wawasan kebangsaan terhadap perilaku *religius* dan *sosial* siswa, pengaruh langsung antara wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku *religius* siswa, pengaruh langsung antara wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku *sosial* siswa, pengaruh langsung antara

wawasan keagamaan dan kebangsaan terhadap perilaku *religijs* dan *sosial* siswa.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.